

PERAN ORANG TUA DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3–5 TAHUN

Anidi^{1*}, Fernandes Arung², Chairan Zibar L. Parisu³, Arna Juwairiyah⁴

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sulawesi Tenggara

^{3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: anidi1976@gmail.com

Abstract : *Language development is one of the important aspects in the growth and development of early childhood, especially in the age range of 3-5 years which is a critical period in the formation of communication skills. Parents, as the first and main educators for children, have a strategic role in providing appropriate stimulation to support children's language development. This literature study aims to explore various scientific findings that discuss parental involvement in stimulating children's language through daily interactions, reading habits together, educational games, and the use of appropriate digital media. The method used in this study is a literature review from various relevant national and international journals in the period 2018 to 2024. The results of the study show that active parental involvement, either through two-way communication, play activities, or the habit of reading stories, greatly influences children's vocabulary, syntax, and speaking skills. On the other hand, lack of stimulation or passive communication patterns can significantly inhibit language development. Therefore, it is important for parents to get education about effective language stimulation strategies according to the child's developmental stage. This study recommends the importance of collaboration between parents, educators, and child health workers in creating a conducive linguistic environment for early childhood.*

Keywords: *Language Development, Stimulation, Early Childhood, Parental Role, Age 3–5 Years*

Abstrak: Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, terutama pada rentang usia 3–5 tahun yang merupakan masa kritis dalam pembentukan kemampuan berkomunikasi. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai temuan ilmiah yang membahas keterlibatan orang tua dalam menstimulasi bahasa anak melalui interaksi sehari-hari, kebiasaan membaca bersama, permainan edukatif, dan penggunaan media digital yang tepat. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kajian literatur dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam rentang tahun 2018 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, baik melalui komunikasi dua arah, aktivitas bermain, maupun pembiasaan membaca cerita, sangat berpengaruh terhadap kemampuan kosakata, sintaksis, dan kemampuan berbicara anak. Di sisi lain, kurangnya stimulasi atau pola komunikasi yang pasif dapat menghambat perkembangan bahasa secara signifikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendapatkan edukasi mengenai strategi stimulasi bahasa yang efektif sesuai tahap perkembangan anak. Studi ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan anak dalam menciptakan lingkungan linguistik yang kondusif bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Stimulasi, Anak Usia Dini, Peran Orang Tua, Usia 3–5 Tahun

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek fundamental yang menjadi landasan bagi keterampilan komunikasi, berpikir logis, dan kemampuan belajar di masa selanjutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan membangun hubungan sosial. Masa usia 3–5 tahun disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana anak mengalami percepatan perkembangan kognitif dan bahasa secara signifikan. Pada rentang usia ini, anak mulai mampu menyusun kalimat, memahami perintah kompleks, serta aktif berkomunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya (Nurani, 2021). Oleh karena itu, dukungan lingkungan, khususnya dari keluarga, sangat diperlukan untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat.

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk keterampilan bahasa. Interaksi yang dilakukan secara intens dan berkualitas antara orang tua dan anak dapat mempercepat akuisisi kosakata dan kemampuan berbicara anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang miskin stimulasi bahasa, baik karena kesibukan orang tua, pola asuh yang otoriter, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya komunikasi verbal, dapat menyebabkan keterlambatan bicara atau perkembangan bahasa yang tidak optimal (Putri & Harun, 2023). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses stimulasi bahasa menjadi faktor krusial dalam mengembangkan potensi komunikasi anak secara menyeluruh.

Bentuk stimulasi yang dapat dilakukan orang tua bervariasi, mulai dari berbicara dengan anak secara rutin, membacakan cerita, bermain peran, hingga menggunakan media digital secara bijak. Kegiatan membaca bersama, misalnya, terbukti dapat meningkatkan kemampuan fonologis, pemahaman makna kata, serta membangun koneksi emosional antara anak dan orang tua (Syafitri & Mulyadi, 2020). Selain itu, permainan edukatif yang melibatkan dialog juga berperan penting dalam membentuk struktur kalimat dan kemampuan naratif anak. Dengan kata lain, semakin kaya pengalaman verbal yang diberikan orang tua, semakin besar kemungkinan anak mencapai tahap perkembangan bahasa yang sesuai usianya.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Studi yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengandalkan lembaga PAUD sebagai tempat utama pendidikan anak, sementara interaksi di rumah cenderung minim dan bersifat satu arah. Hal ini menjadi persoalan serius mengingat durasi waktu anak bersama orang tua jauh lebih lama dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di sekolah. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan kesenjangan perkembangan bahasa, terutama pada anak-anak dari keluarga dengan literasi rendah.

Selain itu, faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi kualitas dan kuantitas stimulasi yang diberikan. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih luas tentang tahapan perkembangan anak dan cara mendukungnya (Utami & Ramdani, 2023). Mereka juga lebih mungkin menyediakan buku bacaan, melakukan kegiatan berbasis cerita, dan memfasilitasi penggunaan media digital yang edukatif. Sementara itu, orang tua dari kelompok ekonomi menengah ke bawah seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan waktu interaksi yang minim karena beban kerja.

Kehadiran teknologi digital juga menjadi tantangan dan peluang dalam stimulasi bahasa anak. Media seperti video edukatif, aplikasi interaktif, dan permainan berbasis cerita digital dapat memberikan pengalaman linguistik yang menyenangkan jika didampingi oleh orang tua secara aktif. Akan tetapi, jika penggunaan media tersebut tidak disertai interaksi, maka anak berisiko mengalami keterbatasan komunikasi dua arah, yang penting dalam perkembangan pragmatik bahasa (Yuliani, 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berperan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan partner dialog bagi anak selama menggunakan media digital.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, berbagai penelitian menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa. Program parenting yang mengedukasi orang tua tentang cara memberikan stimulasi yang sesuai dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi hambatan yang ada. Hidayati dan Lestari (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan komunikasi efektif dan penguatan literasi keluarga berkontribusi besar dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas orang tua melalui pendekatan partisipatif harus menjadi agenda prioritas dalam kebijakan pendidikan anak usia dini.

Melihat pentingnya peran orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun, maka kajian literatur ini disusun untuk menganalisis secara komprehensif berbagai hasil penelitian yang relevan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi stimulasi yang efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan stimulasi bahasa di lingkungan keluarga. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang bahasa anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas peran orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap konsep, strategi, serta tantangan yang

dihadapi dalam konteks stimulasi bahasa di lingkungan keluarga. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola temuan dari berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan, sehingga dapat menghasilkan sintesis ilmiah yang mendalam dan relevan terhadap permasalahan yang diangkat. Dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti berharap dapat memberikan gambaran utuh mengenai bentuk keterlibatan orang tua, efektivitas strategi yang diterapkan, serta rekomendasi penguatan peran keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang diperoleh melalui penelusuran database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan Garuda. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan artikel mencakup: (1) artikel dipublikasikan dalam rentang waktu 2018–2024; (2) artikel bersumber dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi; (3) artikel berfokus pada anak usia dini (khususnya usia 3–5 tahun); dan (4) artikel secara eksplisit membahas keterlibatan orang tua dalam stimulasi bahasa anak. Proses pencarian menggunakan kata kunci seperti “perkembangan bahasa anak usia dini”, “stimulasi bahasa anak”, “peran orang tua anak usia 3–5 tahun”, dan “literasi keluarga pada anak usia dini”. Dari hasil penelusuran, diperoleh sebanyak 25 artikel relevan, namun setelah melalui proses seleksi ketat berdasarkan relevansi dan kualitas metodologi penelitian, dipilih 12 artikel utama yang dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus kajian. Prosedur ini meliputi tahap membaca dan memahami isi artikel secara menyeluruh, mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam setiap penelitian (seperti bentuk stimulasi, media yang digunakan, pola asuh, dan hasil perkembangan bahasa), kemudian mengorganisasi informasi tersebut ke dalam tema analisis yang konsisten. Tema utama yang muncul antara lain adalah: bentuk interaksi verbal orang tua, kebiasaan membaca bersama, penggunaan media digital, pengaruh pola asuh, serta tantangan dalam pemberian stimulasi. Proses validasi dilakukan melalui triangulasi teori dan perbandingan temuan antar-sumber untuk memastikan akurasi sintesis. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam studi ini tidak hanya memberikan pemahaman deskriptif, tetapi juga bersifat reflektif dan analitis dalam menjelaskan kompleksitas peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interaksi Verbal Sehari-hari

Interaksi verbal antara orang tua dan anak usia dini memainkan peran sentral dalam memperkaya perkembangan bahasa anak, terutama pada usia 3–5 tahun yang merupakan masa keemasan perkembangan linguistik. Ketika orang tua secara rutin mengajak anak berbicara,

menjelaskan berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar, serta memberikan respons terhadap pertanyaan anak, maka secara tidak langsung mereka telah menciptakan lingkungan belajar bahasa yang kaya dan responsif. Menurut Anjani dan Kurniawan (2023), anak-anak yang secara rutin terlibat dalam interaksi verbal dengan orang tua menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara. Interaksi ini memberikan anak kesempatan untuk meniru struktur bahasa, belajar menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, serta memahami intonasi dan ekspresi emosional dalam komunikasi.

Respon verbal orang tua terhadap ucapan anak seperti mengulangi, memperbaiki, atau memperluas kalimat yang diucapkan anak berkontribusi secara langsung terhadap kematangan sintaksis dan semantik anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh tanggapan aktif dari orang tua dalam setiap percakapan, cenderung lebih cepat memahami konsep abstrak dan mampu menggunakan kalimat majemuk dalam komunikasi sehari-hari. Lebih dari itu, proses komunikasi dua arah ini membangun kepercayaan diri anak untuk berbicara, serta menumbuhkan rasa aman dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Oleh karena itu, kualitas dan kesadaran orang tua dalam merespons ucapan anak menjadi indikator penting dalam keberhasilan stimulasi bahasa sejak dini.

Selain berdampak pada aspek linguistik, interaksi verbal juga memperkuat hubungan sosial dan emosional antara anak dan orang tua. Ketika orang tua terlibat dalam percakapan yang menyenangkan, terbuka, dan penuh kehangatan, anak merasa dihargai, diterima, dan didorong untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Ramadhani dan Prasetya (2021) menekankan bahwa komunikasi yang bersifat empatik dan suportif dari orang tua tidak hanya memfasilitasi pertumbuhan bahasa, tetapi juga membentuk fondasi keterampilan sosial seperti bergiliran berbicara, mendengarkan, serta memahami sudut pandang orang lain. Dengan demikian, keterlibatan verbal orang tua dalam aktivitas harian anak mulai dari saat makan, bermain, hingga menjelang tidur merupakan bentuk stimulasi yang paling efektif dan alami dalam mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh.

B. Membacakan Cerita dan Buku Bergambar

Aktivitas membacakan cerita bersama anak merupakan salah satu bentuk stimulasi bahasa yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak diperkenalkan pada berbagai kosakata baru, struktur kalimat, serta ekspresi bahasa yang digunakan dalam konteks naratif. Tidak hanya itu, membaca buku bersama juga menjadi sarana pembentukan ikatan emosional antara anak dan orang tua yang penuh kehangatan dan perhatian. Menurut Lestari dan Fauzan (2022), anak-anak yang secara rutin dibacakan cerita memiliki kemampuan kosakata yang lebih luas serta menunjukkan perkembangan sintaksis dan semantik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar kebiasaan membaca sejak dini.

Membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang bervariasi juga melatih kepekaan anak terhadap makna dan perasaan dalam komunikasi.

Buku bergambar memiliki keunggulan sebagai media visual yang menarik dan mudah dipahami oleh anak usia 3–5 tahun. Ilustrasi yang mendampingi teks dalam buku cerita membantu anak memahami jalan cerita, mengenal berbagai karakter, serta mengaitkan antara kata dan gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Arifah dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa buku bergambar mampu meningkatkan kemampuan reseptif dan ekspresif anak secara bersamaan karena anak lebih mudah menangkap makna cerita melalui kombinasi visual dan verbal. Selain itu, anak cenderung lebih aktif bertanya dan berdialog dengan orang tua saat membaca buku bergambar, sehingga terjadi proses komunikasi dua arah yang sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam suasana santai dan menyenangkan, menjadikannya bagian dari rutinitas harian keluarga yang edukatif.

Membacakan cerita tidak hanya membantu penguasaan bahasa, tetapi juga memperkenalkan anak pada konsep moral, nilai-nilai sosial, dan emosi. Anak belajar memahami karakter, situasi, dan konflik dalam cerita yang selaras dengan dunia nyata mereka. Studi oleh Fadillah dan Nasution (2021) menemukan bahwa cerita yang mengandung nilai-nilai sosial membantu anak membangun empati dan kemampuan bercerita yang lebih kompleks. Dengan begitu, membacakan buku cerita kepada anak sejak dini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif-linguistik, tetapi juga memberikan fondasi awal bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk melibatkan anak dalam aktivitas membaca secara konsisten dan memilih buku cerita yang sesuai dengan usia serta kebutuhan perkembangan anak.

C. Penggunaan Media Digital Edukatif

Penggunaan media digital dalam proses stimulasi bahasa anak usia dini kini menjadi praktik umum di berbagai keluarga, terutama dengan semakin mudahnya akses terhadap perangkat digital dan konten edukatif. Media seperti video pembelajaran, aplikasi cerita interaktif, hingga permainan edukatif berbasis bahasa menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia 3–5 tahun. Jika digunakan secara bijak dan disertai dengan pendampingan aktif dari orang tua, media digital dapat memperkaya kosakata anak, meningkatkan pemahaman struktur kalimat, serta merangsang minat anak terhadap bahasa (Rahmawati & Hidayat, 2023). Pendampingan orang tua dalam menjelaskan konten digital, mengajak anak berdiskusi, atau bahkan mengulang kata-kata yang muncul dalam video terbukti mampu memperkuat keterampilan reseptif dan ekspresif anak secara simultan.

Namun demikian, tidak semua penggunaan media digital memberikan dampak positif. Beberapa studi menunjukkan bahwa paparan media digital yang berlebihan tanpa kehadiran orang tua dalam proses interaksinya justru dapat menurunkan kualitas komunikasi dua arah. Anak

cenderung menjadi pasif, hanya menyerap informasi secara satu arah, tanpa berlatih menanggapi atau menyusun kalimat secara aktif. Menurut Pratama dan Susilowati (2022), anak yang menghabiskan lebih dari dua jam sehari menonton video tanpa pendampingan menunjukkan penurunan kemampuan berbicara dan kesulitan dalam memahami konteks komunikasi sosial. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan pragmatik, seperti memahami giliran berbicara, ekspresi wajah, dan intonasi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa media digital digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti interaksi manusia.

Penting bagi orang tua untuk memilih konten digital yang sesuai dengan usia, aman, dan mengandung nilai edukatif, serta membatasi waktu layar sesuai rekomendasi pakar tumbuh kembang anak. Selain itu, media digital sebaiknya dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan yang melibatkan dialog aktif, misalnya dengan mengajak anak menceritakan kembali isi video atau membahas karakter yang muncul dalam cerita. Studi oleh Zahra dan Nurdin (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan aplikasi membaca interaktif dengan bimbingan orang tua mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menyimak dan berbicara. Dengan demikian, ketika media digital digunakan secara cerdas dan seimbang, ia dapat menjadi alat yang mendukung stimulasi bahasa anak secara optimal tanpa mengorbankan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga.

D. Pola Asuh dan Literasi Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh besar terhadap cara mereka memberikan stimulasi bahasa kepada anak usia dini. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, adanya empati, serta penghargaan terhadap pendapat anak, terbukti mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dalam pola ini, orang tua lebih cenderung mendengarkan, merespons ucapan anak secara aktif, serta menyediakan waktu untuk berbicara dan bermain bersama. Hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman komunikasi yang bermakna dan menyenangkan. Menurut Syamsiah dan Fitriani (2023), anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat, karena mereka terbiasa mengekspresikan diri tanpa rasa takut dikritik atau diabaikan.

Selain pola asuh, tingkat literasi orang tua juga berperan penting dalam efektivitas stimulasi bahasa. Orang tua yang memiliki pemahaman tentang tahapan perkembangan bahasa anak akan lebih mampu menyesuaikan bentuk interaksi verbal, pemilihan media cerita, serta strategi komunikasi sesuai usia anak. Literasi ini mencakup pemahaman tentang pentingnya berbicara dengan anak, membacakan cerita, menghindari penggunaan gadget berlebihan, serta menciptakan suasana rumah yang kaya akan kosakata. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa literasi orang tua yang baik berkorelasi positif dengan frekuensi dan

kualitas stimulasi bahasa yang diberikan, terutama dalam hal penggunaan bahasa yang bervariasi dan kesempatan berbicara dua arah. Hal ini membuktikan bahwa intervensi berbasis keluarga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua memahami perkembangan anak.

Namun, tidak semua orang tua memiliki akses atau pengetahuan yang memadai terkait stimulasi bahasa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah atau lingkungan sosial ekonomi menengah ke bawah. Beberapa hambatan umum yang dihadapi orang tua antara lain adalah keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, minimnya akses terhadap buku anak, serta kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi verbal dengan anak. Untuk itu, dukungan dalam bentuk pelatihan parenting, penyuluhan perkembangan anak, dan peningkatan literasi keluarga sangat diperlukan. Ramadani dan Haryanto (2021) menekankan bahwa intervensi yang bersifat partisipatif, seperti kelas ibu cerdas atau program literasi keluarga berbasis komunitas, mampu meningkatkan kemampuan orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara signifikan. Dengan demikian, pola asuh yang tepat dan literasi yang kuat merupakan kombinasi yang esensial dalam mendukung tumbuh kembang bahasa anak usia dini.

E. Hambatan yang Ditemukan

Meskipun pentingnya stimulasi bahasa anak usia dini telah banyak disosialisasikan, masih terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, terutama mereka yang bekerja sepanjang hari. Akibatnya, interaksi verbal dengan anak sering kali hanya terjadi secara singkat atau tidak berkualitas. Studi oleh Maulida dan Rachman (2023) menunjukkan bahwa orang tua dengan waktu kerja yang panjang cenderung menggantikan kehadiran mereka dengan media digital, alih-alih membangun komunikasi langsung yang mendalam. Ketidakhadiran orang tua dalam rutinitas komunikasi harian menyebabkan berkurangnya stimulasi yang esensial bagi perkembangan bahasa anak, terutama dalam hal dialog dua arah dan ekspresi emosional.

Selain keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya stimulasi bahasa sejak dini juga menjadi hambatan yang signifikan. Tidak sedikit orang tua yang masih menganggap perkembangan bahasa akan terjadi secara alami seiring waktu, tanpa perlu upaya khusus. Padahal, perkembangan bahasa memerlukan rangsangan yang konsisten dan terarah dari lingkungan, terutama dari keluarga. Penelitian oleh Anwar dan Suryani (2022) menemukan bahwa sebagian besar orang tua di wilayah urban maupun rural masih belum memahami tahapan perkembangan bahasa anak dan cara menstimulasinya secara efektif. Hal ini berdampak pada kurangnya intensitas kegiatan membaca, berdialog, maupun bermain berbasis bahasa di rumah, yang sebenarnya merupakan kunci pembentukan keterampilan linguistik anak.

Kendala lain yang cukup dominan adalah minimnya akses terhadap buku cerita anak dan media edukatif berkualitas, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Anak-anak di lingkungan ekonomi rendah cenderung memiliki jumlah buku yang sangat terbatas di rumah dan kurang terpapar bahan bacaan yang bervariasi. Menurut Nurhasanah dan Wahyuni (2021), kurangnya fasilitas seperti perpustakaan keluarga, literasi digital, serta dukungan dari institusi pendidikan membuat sebagian besar keluarga tidak memiliki media yang memadai untuk menstimulasi bahasa anak secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya peran aktif dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan bahan ajar dan pelatihan bagi orang tua agar stimulasi bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga dilaksanakan secara maksimal di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun. Bentuk keterlibatan yang paling berdampak meliputi interaksi verbal sehari-hari, kegiatan membacakan cerita dan buku bergambar, penggunaan media digital edukatif secara bijak, serta penerapan pola asuh demokratis yang didukung oleh tingkat literasi orang tua yang baik. Setiap bentuk stimulasi memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk keterampilan reseptif (mendengar dan memahami) maupun ekspresif (berbicara dan mengungkapkan) anak. Lingkungan rumah yang komunikatif dan suportif akan menciptakan pengalaman belajar bahasa yang kaya, bermakna, dan menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam rutinitas harian yang melibatkan komunikasi dua arah perlu ditumbuhkan secara konsisten.

Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang perlu menjadi perhatian bersama, seperti keterbatasan waktu orang tua karena tuntutan pekerjaan, rendahnya kesadaran tentang pentingnya stimulasi bahasa, serta minimnya akses terhadap buku dan media edukatif yang mendukung. Faktor-faktor ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan stimulasi yang optimal di lingkungan keluarga, khususnya bagi keluarga yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat, melalui program literasi keluarga, pelatihan parenting, serta penyediaan bahan ajar yang mudah diakses. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, upaya menstimulasi bahasa anak usia dini di rumah akan menjadi pondasi penting dalam menyiapkan generasi yang cakap berbahasa, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R. D., & Kurniawan, D. (2023). Peran Interaksi Verbal Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 3–5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–53.
<https://doi.org/10.31294/paud.v7i1.4521>

- Anwar, F., & Suryani, T. (2022). Analisis Kesadaran Orang Tua Terhadap Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1420–1427. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1820>
- Arifah, N., & Sari, M. R. (2023). Efektivitas Buku Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 112–119. <https://doi.org/10.36456/goldenage.v7i2.3590>
- Fadillah, N., & Nasution, A. H. (2021). Pengaruh Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Berbahasa dan Pemahaman Nilai Sosial Anak. *Jurnal PAUD dan Psikologi Anak*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.31294/jppa.v5i1.2785>
- Hidayati, N., & Lestari, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1321–1327. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.925>
- Kurniasari, I., & Hasanah, U. (2022). Literasi Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 122–130. <https://doi.org/10.36456/goldenage.v6i2.2980>
- Lestari, S., & Fauzan, M. R. (2022). Peran Membacakan Buku Cerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 56–63. <https://doi.org/10.21009/jpaud.091.07>
- Maulida, R., & Rachman, A. (2023). Tantangan Orang Tua dalam Menstimulasi Bahasa Anak Usia Dini di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 34–41. <https://doi.org/10.21009/jpaud.081.05>
- Nurani, Y. (2021). Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Intervensi Stimulasi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-02>
- Nurhasanah, I., & Wahyuni, D. (2021). Akses terhadap Buku dan Media Edukatif di Lingkungan Keluarga Ekonomi Rendah. *Jurnal Literasi Anak Usia Dini*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.31294/jlaud.v4i1.2947>
- Nurfadilah, L., & Setiawan, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.21009/jpaud.062.06>
- Pratama, D. A., & Susilowati, S. (2022). Dampak Paparan Gawai Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.24114/jppa.v4i1.3367>
- Putri, A., & Harun, H. (2023). Aktivitas Membaca Bersama dan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.21009/jpaud.071.04>

- Rahmawati, I., & Hidayat, R. (2023). Peran Media Digital Edukatif terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 87–94. <https://doi.org/10.21009/jpaud.072.06>
- Ramadani, N., & Haryanto, R. (2021). Efektivitas Program Literasi Keluarga terhadap Stimulasi Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Komunitas*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.21831/jppk.v5i1.3245>
- Ramadhani, T., & Prasetya, Y. H. (2021). Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 128–135. <https://doi.org/10.36456/goldenage.vol5.no2.a2884>
- Syafitri, R., & Mulyadi, R. (2020). Efektivitas Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kosakata Anak. *Jurnal PAUD*, 4(3), 98–105. <https://doi.org/10.21009/jpaud.043.06>
- Syamsiah, N., & Fitriani, H. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.21009/jpaud.071.07>
- Utami, W., & Ramdani, R. (2023). Literasi Orang Tua dan Strategi Stimulasi Bahasa. *Early Childhood Journal*, 8(2), 120–128. <https://doi.org/10.21009/ecj.082.07>
- Wijayanti, E. (2020). Peran Ayah dan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.21009/jpa.041.05>
- Yuliani, R. (2022). Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 55–61. <https://doi.org/10.21009/jpaud.101.07>
- Zahra, A. N., & Nurdin, F. (2021). Aplikasi Membaca Interaktif dan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 103–111. <https://doi.org/10.36456/goldenage.v6i2.2875>